

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Hasil penelitian menunjukkan perajin kayu sektor informal di Kecamatan Ciracas mengalami gangguan fungsi paru, dengan proporsi mencapai 67,3%. Berdasarkan klasifikasi jenis gangguan, tipe campuran (*mixed*) merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 41,6%, diikuti gangguan restriktif sebesar 15,8%, gangguan obstruktif sebesar 9,9%, sedangkan 32,7% perajin kayu memiliki fungsi paru normal.
- b. Distribusi frekuensi faktor lingkungan menunjukkan bahwa 76,2% perajin kayu bekerja pada lingkungan dengan paparan debu PM_{2,5} yang tidak memenuhi standar dan 83,2% perajin kayu bekerja pada lingkungan dengan paparan debu PM₁₀ yang tidak memenuhi standar.
- c. Distribusi frekuensi faktor individu menunjukkan bahwa 61,4% perajin kayu berusia ≥ 40 tahun, 74,3% memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dan 91,1% perajin kayu bekerja ≥ 8 jam per hari. Berdasarkan kebiasaan merokok, 38,6% perajin kayu tidak merokok. Selain itu, 54,5% responden menggunakan APD dengan baik selama bekerja.
- d. Analisis bivariat menunjukkan bahwa usia ($p = 0,000$), masa kerja ($p = 0,001$), penggunaan alat pelindung diri (APD) ($p = 0,001$), dan kebiasaan merokok ($p = 0,020$) merupakan faktor individu yang berhubungan secara bermakna dengan gangguan fungsi paru pada perajin kayu sektor informal di Kecamatan Ciracas. Sebaliknya, jam kerja ($p = 0,714$) dan status gizi ($p = 0,985$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan gangguan fungsi paru.
- e. Hasil bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor lingkungan meliputi paparan debu PM_{2,5} dengan gangguan fungsi paru ($p = 0,020$). Sementara itu, paparan debu PM₁₀ ($p = 0,592$) tidak menunjukkan hubungan bermakna.

- f. penggunaan APD, paparan debu PM_{2,5} dan kebiasaan merokok masuk ke dalam model akhir regresi logistik. Variabel kebiasaan merokok dipertahankan dalam model karena berperan sebagai variabel confounding. Setelah di kontrol variabel lain dalam model, usia merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan gangguan fungsi paru dengan nilai POR sebesar 6,78 . Temuan tersebut menunjukkan bahwa perajin kayu berusia ≥ 40 tahun memiliki risiko mengalami gangguan fungsi paru sebesar 6,78 kali dibandingkan dengan perajin kayu yang berusia < 40 tahun.

V.2 Saran

a. Bagi Pemilik Usaha Kayu

- 1) Menyediakan Alat pelindung diri (APD), terutama masker respirator yang memenuhi standar, seperti masker N95, untuk melindungi saluran pernapasan perajin kayu dari paparan debu selama proses kerja.
- 2) Meningkatkan pengendalian debu di lingkungan kerja dengan menambahkan ventilasi buatan di lingkungan kerja agar konsentrasi debu di lingkungan kerja dapat diminimalkan.
- 3) Melakukan pengawasan terhadap penggunaan APD kepada perajin kayu selama bekerja agar kepatuhan penggunaan APD meningkat.

b. Bagi Perajin Kayu

- 1) Penggunaan APD, khususnya masker secara konsisten dan benar selama bekerja dan berada di lingkungan kerja.
- 2) Melakukan pemeriksaan fungsi paru secara berkala, terutama bagi perajin kayu yang berusia ≥ 40 tahun dan memiliki masa kerja yang lama sebagai upaya pengendalian kesehatan paru.

c. Bagi Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur

- 1) Menyelenggarakan edukasi bagi pemilik usaha kayu dan perajin kayu terkait risiko paparan debu di lingkungan kerja serta pentingnya penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD).
- 2) Memfasilitasi kegiatan skrining atau pemeriksaan kesehatan kerja, termasuk pemeriksaan fungsi paru secara berkala pada perajin kayu sektor informal.

- 3) Memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada sektor usaha kayu sektor informal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Melakukan pengukuran paparan debu selama satu shift kerja atau satu hari kerja agar paparan yang diterima pekerja dapat digambarkan secara lebih akurat.
- 2) Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lingkungan, seperti luas ventilasi dan kecepatan angin. Luas ventilasi dapat dinilai berdasarkan perbandingan luas ventilasi yang berfungsi sebagai jalur keluar-masuk udara terhadap luas lantai ruang kerja, sedangkan kecepatan angin dapat diukur menggunakan anemometer. Kedua variabel tersebut dapat berhubungan sirkulasi udara dan konsentrasi debu di lingkungan kerja sehingga berpotensi fungsi paru para perajin kayu.